



Article

Alternatif Media Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis Android Menggunakan Google Formulir di Sekolah Dasar Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida

Devia Namira

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 2021-01-24
Revised: 2021-03-05
Accepted: 2021-03-11

Keywords:

Evaluation; Google Formulir;
Thematic; Primary School

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Evaluasi; Google formulir; Tematik; Sekolah Dasar


Publishing Info

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the learning evaluation media conducted at SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida using google forms. This research is a field research with a qualitative approach. The location of this research is SD PTQ Annida Salatiga. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The results of this study are based on the results of student interviews and on the use of google forms as a medium for evaluating learning, it can be concluded that students find it easy to understand questions, google forms are more efficient and efficient in terms of material and time, checking student answers can make teachers more practical, making teachers be more literate in information technology, train teacher creativity and make it easier for teacher to make assessments faster.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan media evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida dengan menggunakan google formulir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SD PTQ Annida Salatiga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil wawancara siswa dan terhadap penggunaan google formulir sebagai media evaluasi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa merasa mudah memahami soal, google formulir lebih hemat dan efisien dari segi materi dan waktu, memeriksa jawaban siswa dapat membuat guru menjadi lebih praktis, membuat guru lebih melek teknologi informasi, melatih kreativitas guru dan memudahkan guru dalam melakukan penilaian lebih cepat.

Copyright © 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Devia Namira, (2) Program Pascasarjana, (3) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, (4) Jetisan RT 02 RW 01 Walitelon Utara, Temanggung, Jawa Tengah, 56229, Indonesia, (5) Email: n.devian@mail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pemerintah Indonesia, n.d.). Mutu pendidikan dipengaruhi beberapa faktor seperti: peserta didik, manajemen sekolah (kepala sekolah, karyawan dan dewan/komite sekolah), alam sekitar (orang tua, masyarakat, sekolah) kualitas pembelajaran, kurikulum dan lain-lain (Suhartoyo, 2005).

Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian (Mardapi, 2003). Keduanya tidak dapat dipisahkan proses belajar yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik. Proses pendidikan yang ada di Indonesia baru sampai pada era 4.0 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas guruan agar terus berkembang (Setiawan, 2019). Sudah banyak guru yang menerapkan hal tersebut di sekolah namun juga tak sedikit yang belum melakukan inovasi dengan cara penggunaan teknologi yang lebih modern.

Upaya yang diberlakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 adalah dengan pembuatan kebijakan-kebijakan, salah satunya berupa penetapan beberapa peraturan di Indonesia meliputi pemberlakuan karantina di rumah dan pembatasan sosial berskala besar (Telaumbanua, 2020). Keharusan *sosial distancing* dan karantina mandiri di rumah juga sangat berimbas bagi dunia pendidikan. Kebiasaan yang tak hanya baru tetapi juga sesuatu yang belum pernah terjadi dilakukan saat guru dan siswa harus berkomunikasi tanpa disertai kehadiran fisik di ruang kelas. Bukan lagi di ruang-ruang kelas nyata dengan tatap muka langsung akan tetapi melalui kelas virtual dengan produk teknologi digital yang dapat mentransfer informasi sejauh apapun, kapanpun, dan dimanapun.

Saat ini semua pihak bisa dengan mudah mengakses berbagai informasi dalam waktu yang singkat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini juga memberi dampak perubahan bagi kehidupan masyarakat, termasuk pada dunia pendidikan (Purwati & Nugroho, 2018). Banyak sekali portal, situs, maupun perangkat lunak yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, baik sebagai media maupun materi. Menurut (Amin, 2013), terdapat sejumlah manfaat TIK dalam pendidikan, yaitu: (1) TIK meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran; (2) TIK meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan; (3) TIK meningkatkan suasana belajar; (4) TIK meningkatkan motivasi belajar; dan (4) TIK meningkatkan kinerja skolastik. Integrasi TIK ke dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya dengan mudahnya informasi mengenai mengenai materi dan kurikulum didapatkan.

Guru harus menguasai TIK dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber yang ada. Saat ini guru seharusnya tidak lagi menjadi sentral kelas, berdiri di depan kelas menjelaskan materi. Guru harus menjadi inspirator yang berada di tengah-tengah siswa, mendampingi dan membimbing siswa untuk mencari informasi dari *smartphone* yang dimiliki (Wen & Wu, 2017).

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran diharapkan lebih mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Sebab, dengan memanfaatkan teknologi, kegiatan belajar dan mengajar akan lebih menarik. Penggunaan media berbasis TIK dalam evaluasi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil evaluasi. Pemanfaatan

teknologi ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa senang dan ketertarikan siswa terhadap evaluasi pembelajaran (Purwati & Nugroho, 2018).

Pada sistem pembelajaran evaluasi menjadi tahap yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa evaluasi, capaian kemampuan siswa akan sulit diidentifikasi (Wulan, 2015). Tujuan dari evaluasi (Hidayat & Asyafah, 2019) dalam pembelajaran terdiri dari enam yang meliputi: 1) menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; 2) mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi; 3) sebagai sarana untuk mengetahui apa yang ingin diketahui siswa; 4) memotivasi siswa; 5) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; dan 6) menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar kurikulum (Rukajat, 2018).

Evaluasi pembelajaran secara konvensional umumnya dilakukan dengan memberikan tes secara tertulis kepada siswa melalui perangkat yang terdiri dari lembar soal dan lembar jawab. Kemudian guru harus memeriksa setiap lembar jawab untuk mengetahui hasil evaluasi tersebut. Hal tersebut tentu saja sangat menyita waktu dan tenaga. Di akhir masa evaluasi, biasanya terdapat lembar-lembar soal dan dan lembar jawab yang menumpuk tak terpakai. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep *go green*. Meskipun kertas-kertas dapat didaur ulang, namun praktek tersebut masih jarang sekali dilakukan. Sehingga, dibutuhkan alternatif teknik evaluasi pembelajaran yang lebih ramah lingkungan, hemat waktu, dan praktis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas 4 SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga diketahui bahwa guru masih menggunakan media konvensional berbasis LKS sebagai penilaian harian pada setiap akhir subtema atau setiap minggunya. Pelaksanaan evaluasi adalah siswa mengerjakan LKS yang terdiri dari 125 soal setiap minggunya, setiap subtema meliputi 25 soal mata pelajaran PPKn, 25 soal mata pelajaran bahasa Indonesia, 25 soal mata pelajaran IPA, 25 soal mata pelajaran IPS dan 25 soal mata pelajaran SBdP. Dalam evaluasi seperti ini kelemahannya adalah siswa dan orangtua merasa terbebani dengan jumlah soal di LKS yang banyak, tingkat kesukaran soal tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta kurangnya pendampingan belajar dari orangtua mengakibatkan siswa merasa kesulitan.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa hampir 60% siswa masih memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Masalah tersebut ditunjukkan dengan adanya guru yang menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajarannya, seperti mengirim dan menerima tugas siswa dalam bentuk fisik (menggunakan kertas) (Limbong, 2018). Peneliti berpendapat untuk mengatasi masalah tersebut di atas dengan berinovasi mengembangkan media evaluasi pembelajaran.

Salah satu media evaluasi pembelajaran berbasis teknologi yang bisa digunakan adalah google formulir. Menurut Yusron, *google formulir* atau *google formulir* adalah komponen bagian dari *google docs* yang disediakan oleh situs Google. Keuntungan dari media ini adalah dapat diakses secara gratis, mudah dalam pengoperasian serta merupakan media yang efektif untuk penilaian. (Yusron et al., 2020) Selain itu, Cecilia menganggap bahwa *google formulir* sebagai platform netral yang aman untuk digunakan bekerja di platform yang menggunakan perangkat lunak produktivitas berpemilik lainnya. Keefektifan dari media *software google formulir* sudah tidak diragukan lagi (Cecilia et al., 2017). Seiring kemajuan teknologi, maka penggunaan *google formulir* dalam berbagai kesempatan akan menemukan bentuknya sendiri (Rodriguez, 2018).

Penggunaan *google formulir* sudah banyak yang memanfaatkannya dalam pembelajaran daring (online) selain itu juga sudah pernah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya. Menelaah dari yang ditemukan Amalia (Amalia, 2019) tentang Google formulir sebagai media yang praktis dan mudah diakses anak didik melalui smartphone dan komputer

pintar. Selanjutnya Mardiana dan Purnanto mengungkapkan Google formulir bisa dijadikan pilihan dalam membuat soal evaluasi (Mardiana & Purnanto, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk “ Mendeskripsikan Evaluasi Pembelajaran di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga dengan Menggunakan Google formulir”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang tidak berpartisipasi atau berperan serta dengan obyek penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dengan model analisa taksonomi yang didasarkan fokus pada domain dan hanya satu karakteristik yang sama (Sugiyono, 2015). Model ini menganalisis hasil wawancara dari narasumber dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam wawancara dalam penelitian ini meliputi 6 guru yang mengajar di kelas IV. Observasi dilakukan terhadap kondisi media evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Observasi model seperti ini disebut sebagai observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi hanya menjadi pengamat independen. Sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan media evaluasi pembelajaran, hasil belajar guru, kisi-kisi soal, soal-soal evaluasi dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Google formulir dipilih sebagai media evaluasi karena aplikasi ini dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan. Pada google formulir guru tidak perlu membuat soal evaluasi dalam menggunakan kertas yang berlembar-lembar karena Google sudah menyediakan soal yang bisa di akses melalui layar *smartphone* masing-masing siswa. Google formulir akan secara otomatis menyimpan hasil pekerjaan siswa dan guru dapat mengunduh dalam bentuk dokumen Excel lengkap dengan nilai yang diperoleh dan jawaban yang dipilih oleh siswa. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitri Wulandari bahwa aplikasi Google Formulir menjadi salah satu software yang direkomendasikan sebagai alat penilaian online. Tampilannya sederhana, mudah digunakan dan dimengerti, serta menampung data dalam jumlah, tersimpan dalam jangka waktu yang lama (Wulandari et al., 2019).

Google formulir sebagai Media Evaluasi Pembelajaran

Undang-undang No. 23 Tahun 2017 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui enam tahap, yaitu 1) Menyusun rencana evaluasi pembelajaran; 2) Melaksanakan evaluasi; 3) Melakukan verifikasi data; 4) Menganalisis data; 5) Melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan; 6) Menindaklanjuti

hasil evaluasi (Astuti, 2017). Pada tahap penyusunan rencana evaluasi, guru harus merumuskan tujuan evaluasi dan bentuk evaluasi. Setelah bentuk dan tujuannya dirumuskan, maka guru dapat menyusun kisi-kisi evaluasi dan melanjutkannya pada tahap pembuatan media evaluasi.

Google formulir merupakan aplikasi yang disediakan oleh Google secara gratis (gratis) untuk memenuhi kebutuhan pengguna berupa template serta memiliki fungsi dan kegunaan yang beragam (Laskowski, 2016). Penggunaan google formulir selain untuk survey dan sejenisnya juga dapat dimanfaatkan sebagai ujian online. Pada google formulir bisa membuat berbagai model soal dari pilihan ganda, jawaban singkat, maupun jawaban dengan penjelasan. Selain itu bisa juga membuat soal yang menggunakan gambar atau yang lainnya. Aplikasi ini akan disimpan atau dicadangkan secara otomatis melalui akun Google Drive.

Pembuatan google formulir sebagai media evaluasi pembelajaran tidaklah susah. Berikut langkah-langkah pembuatan google formulir :

Tahap proses (memiliki akun Google)

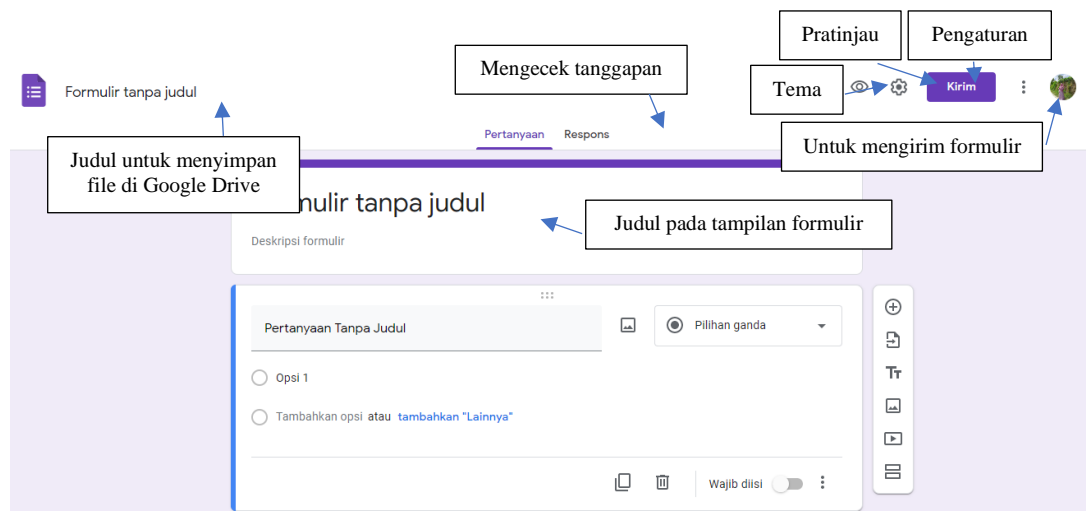
Pastikan guru mempunyai akun Google. Pada masa ini hampir semua guru mempunyai *smartphone*. Sebagian besar *smartphone* yang digunakan oleh guru berbasis android, maka guru tentunya sudah mempunyai akun Google karena dalam penggunaan *smartphone* berbasis android, pengguna diharuskan memiliki akun Google untuk dapat mengakses semua layanan, salah satunya adalah google formulir. Jika belum mempunyai akun Google, guru bisa mendaftar melalui <https://accounts.google.com/SignUp/>.

Tahap publikasi

Cara mempublikasikan soal online menggunakan Google Form adalah dengan mengklik tombol “kirim”. Yang terdiri dari 3 macam, yaitu : 1) email, 2) alamat web, 3) menampilkannya pada halaman website/blog. Langkah mengirim ke email dengan cara mengisi alamat email , judul, dan pesan email pada kolom yang tersedia. Cara membagi link adalah dengan cara mengcopy link yang tersedia dengan mengklik paste pada media yang diketahui dan dikunjungi oleh responden. Selanjutnya menentukan ukuran halaman formulirnya, lalu mengcopy teks HTML yang tersedia dan di klik paste pada postingan website.

Tahap petunjuk penggunaan

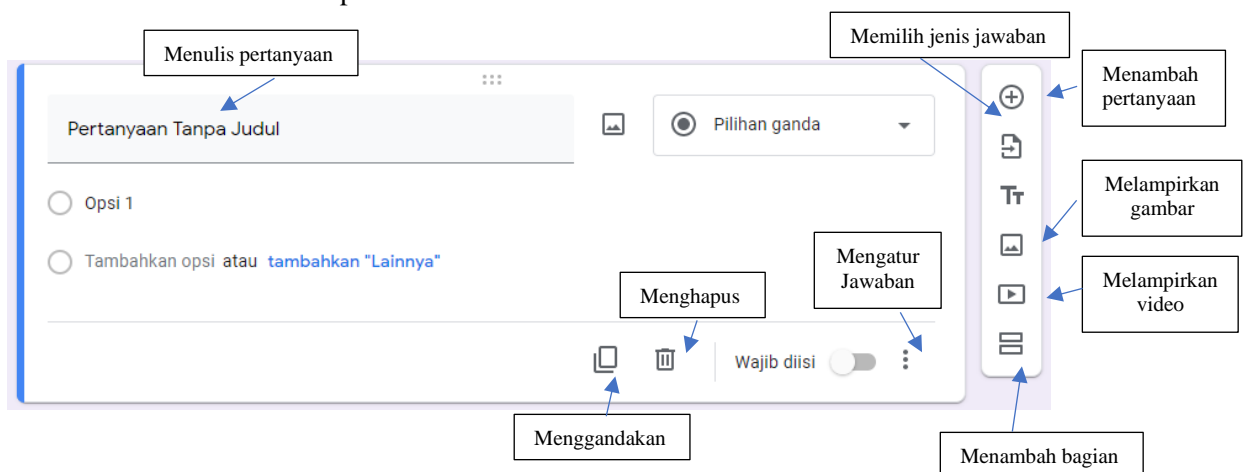
Guru dapat memulai membuat formulir dengan mengunjungi alamat Google formulir melalui http://www.google.com/int/id_id/forms/about/. Setelah masuk ke halaman laman klik tombol “Buka Google formulir” atau “Go To Google formulirs”. Tombol tersebut akan membawa masuk ke laman awal Google formulir.



Gambar 1. Tampilan Google formulir

Saat masuk ke laman awal google formulir mengisikan judul formulir pada bagian “Formulir tanpa judul”. Sebelum masuk ke tahap pembuatan soal, formulir dalam google formulir harus diatur agar bisa digunakan sebagai media evaluasi. Untuk mengatur formulir, masuklah ke bagian setelan atau setting.

Pada halaman awal ketik kalimat pertanyaan. Setelah itu pilihlah bentuk pertanyaannya. Google formulir menawarkan beberapa jenis pertanyaan, seperti jawaban singkat, paragraf, pilihan ganda, kotak centang, atau skala linear. Jenis yang disarankan untuk membuat media evaluasi pembelajaran adalah jawaban singkat, paragraf, atau pilihan ganda. Untuk pertanyaan pertama pada formulir sebagai media evaluasi pembelajaran sebaiknya adalah nama dan kelas siswa dengan jenis pertanyaan jawaban singkat sehingga memudahkan dalam merekap hasil evaluasi.



Gambar 2. Tampilan Pembuatan Soal di Google formulir

Guru dapat memantau jawaban siswa melalui menu “tanggapan” atau “*respons*”. Pada menu ini, guru sebagai admin dari formulir yang digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran dapat mengetahui berapa jumlah siswa yang sudah mengirim jawaban atau mengerjakan soal. Pada menu tanggapan, admin dapat mengetahui (1) nama siswa yang sudah mengirimkan jawaban atau mengerjakan soal, (2) nilai dari masing-masing siswa yang sudah mengirim jawaban atau mengerjakan soal, (3) sebaran jawaban dari opsi pada setiap soal jika mengaktifkan opsi acak soal, dan (4) grafik nilai seluruh siswa yang sudah mengirimkan jawaban atau mengerjakan soal. Hasil tanggapan juga dapat diunduh dalam bentuk Excel sehingga memudahkan guru dalam merekap hasil pekerjaan siswa.

Respon Siswa Terhadap Penggunaan Google formulir Sebagai Evaluasi

Siswa menjadi salah satu faktor yang terpenting dalam penggunaan google formulir sebagai media evaluasi dalam proses pembelajaran bagi guru. Dalam penggunaan Google formulir siswa sudah mampu dalam penggunaan aplikasi dalam mengerjakan soal online. Meskipun terkadang terdapat kendala yang dihadapi oleh siswa kelas 4 SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga seperti sulitnya jaringan internet.

Data respon siswa yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap penggunaan Google formulir sebagai media evaluasi pembelajaran oleh guru sebagai berikut:

Pertama, mengenai kemudahan memahami soal yang ada pada google formulir.

“mudah mengerjakan di hp karena bacaannya tidak banyak (Abiy), mudah sekali karena sesuai sama yang diajarkan bu guru (Nabilla), soalnya sedikit jadi gampang dipahami (Walid), soal ceritanya tidak sepanjang yang ada di LKS jadi lebih gampang dimengerti (Alena), gampang banget bu soal yang ada di hp tidak seperti di LKS (Aisyah)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa mudah memahami soal yang ada pada google formulir karena jenis soal tidak terlalu panjang, tidak menggunakan teks bacaan yang panjang dan sesuai dengan materi yang disampaikan guru.

Kedua, mengenai kemudahan memahami gambar atau ilustrasi dalam soal yang ada pada dalam google formulir.

“aku senang melihat gambar yang ada di soal ini bu, berwarna-warni (Abiy), gambar sama videonya keliatan kayak beneran bu (Nabilla), gambar yang ada di soal lebih jelas dan gampang dipahami bu karena berwarna (Walid), ada video juga kalau soal disini bu sedangkan di LKS adanya gambar hitam putih (Alena), jelas banget bu gambar yang ada di soal ini jadi bisa gampang ngerjain soalnya (Aisyah)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa bisa dengan mudah memahami gambar atau ilustrasi dalam soal yang ada dalam google formulir karena gambar atau ilustrasinya berwarna, jelas, bisa menyaksikan gambar atau video bergerak dan bisa mewakili dari maksud soal yang ingin dituju.

Ketiga, mengenai kemudahan dalam memahami setiap kalimat dalam soal yang ada pada google formulir.

“iya bu mudah kan soalnya pendek (Abiy), gampang bu karena gak ada soal panjang (Nabilla), mudah aja bu karena lihat hp lebih asyik daripada lihat kertas (Walid), gampang banget bu gak muter-muter (Alena), karena soalnya gak panjang jadi mudah dipahami bu (Aisyah)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mudah dalam memahami setiap kalimat dalam soal yang ada pada google formulir karena kalimat yang digunakan guru dalam pembuatan soal tidak panjang sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Keempat, mengenai kesenangan dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam google formulir.

“kalau aku lebih senang mengerjakan di hp daripada di LKS (Abiy), senang banget bu karena tidak membosankan (Nabilla), iya senang bangetlah bu karena dibolehin maen hp kalau mengerjakan soal ini (Walid), senang bu tampilannya menarik (Alena), senang karena gak perlu menulis di buku (Aisyah)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dalam mengerjakan soal-soal yang ada dalam google formulir karena tampilan lebih menarik, bisa bermain *smartphone*, ketika mengerjakan soal hanya perlu mengklik jawaban tanpa harus menulis di buku dan memiliki fitur yang menambah motivasi belajar mereka berupa gambar atau ilustrasi lainnya.

Dari semua hasil wawancara kepada siswa terhadap penggunaan google formulir sebagai media evaluasi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa merasa mudah memahami soal yang ada pada google formulir karena siswa langsung memperoleh hasilnya. Bagi guru dalam penilaian proses pembelajaran yang memberikan respon baik bagi siswa.

Respon Guru Terhadap Penggunaan Google Formulir sebagai Evaluasi

Guru sebagai fasilitator di lapangan dalam proses pembelajaran menghadapi Era Digital Revolusi Industri 4.0. dalam penggunaan IPTEK sekaligus pada masa pandemi seperti sekarang ini dengan memanfaatkan google formulir sebagai alat alternatif evaluasi pembelajaran. Hasil wawancara kepada beberapa guru pada saat menggunakan soal online pada google formulir untuk diberikan kepada siswa pada pembelajaran tematik di SD Plus Thafizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga hasilnya adalah dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Menggunakan google formulir lebih hemat dan efisien dari segi materi dan waktu daripada membuat soal secara konvensional dalam pengembangan soal online.
2. Fitur-fitur pada google formulir tidak terlalu rumit sehingga lebih mudah untuk digunakan.
3. Memeriksa jawaban siswa dapat membuat guru menjadi lebih praktis.
4. Membuat guru lebih melek teknologi informasi khususnya mengenai aplikasi yang mempermudah proses pembelajaran daring.
5. Melatih kreativitas guru untuk mengembangkan soal online.
6. Dapat menghemat biaya ujian di sekolah apabila di terapkan karena mengurangi biaya penggandaan soal.
7. Memudahkan guru dan sekolah melakukan penilaian dan pendataan rata-rata kemampuan kognitif siswa menjadi lebih cepat.

8. Meningkatkan minat siswa untuk belajar dan berlatih mengerjakan soal melalui *smartphone*.
9. Jika di kelola dengan baik maka akan menjadi sebuah bank soal.
10. Lebih akurat dalam melakukan penilaian.
11. Meningkatkan nilai kognitif siswa.
12. Memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar dalam jaringan (daring).
13. Memudahkan siswa untuk mengaksesnya.
14. Siswa dapat merasakan manfaat yang positif terkait dari penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.
15. Mengurangi kecurangan dalam hal menyontek pada saat siswa mengerjakan soal.

Dalam pelaksanaannya, mengerjakan soal secara online berbeda dengan sistem ulangan berbasis kertas yang selama ini sudah berjalan. Keuntungan mengerjakan soal secara online saat ini mungkin tidak dapat dirasakan oleh siswa, tetapi bisa dirasakan oleh guru. Sistem penilaian otomatis, sistem semi-online yang diterapkan dalam mengerjakan soal secara online akan langsung menyimpan jawaban dan data lebih rapi dan terstruktur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: aplikasi Google Formulir menjadi salah satu software yang direkomendasikan sebagai alat penilaian online. Tampilannya sederhana, mudah digunakan dan dimengerti, serta menampung data dalam jumlah, tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Respon siswa dalam penggunaan Google Formulir sebagai alternative evaluasi sangat baik, karena siswa langsung memperoleh hasilnya. bagi guru dalam penilaian proses pembelajaran yang memberikan respon baik bagi siswa. Respon guru dalam penggunaan Google Formulir sebagai alternatif evaluasi terhadap siswa mempermudah dalam menganalisis soal, menghemat waktu dan mempercepat perolehan hasil.

Referensi

- Amalia, T. (2019). Penggunaan Media Google Form Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah. *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 318–323.
- Amin, S. N. (2013). An Effective use of ICT for Education and Learning by drawing on Worldwide Knowledge. *Research and Experience*, 1–13.
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. ANDI.
- Cecilia, K. R., Elizabeth, R., & Rebecca, C. (2017). Collaborating for metadata creation on digital projects: using Google Forms and Sheets. *Library Hi Tech News*, 34(8), 20–23.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 164.
- Laskowski, L. (2016). Google Forms and Sheets for library gate counts. *Journal of Access Services*, 13(3), 151–158.

- Limbong, T. (2018). The Implementation of Multi-Objective Optimization on the Basis of Ratio Analysis Method to Select the Lecturer Assistant Working at Computer Laboratorium. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), 352–356.
- Mardapi, D. (2003). Desain dan Penilaian Pembelajaran Mahasiswa. *Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses Pembelajaran*.
- Mardiana, T., & Purnanto, A. W. (2017). Google Form Sebagai Alternatif Pembuatan Latihan Soal Evaluasi. *URECOL*, 183–188.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). *UU 20 Tahun 2003*.
https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://referensi.elsam.or.id/wpcontent/uploads/2014/11/UU-20-Tahun-2003.pdf&hl=en_US.
- Purwati, D., & Nugroho, A. N. P. (2018). Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Google Formulir di SMA N 1 Prambanan. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 4(1), 1–10.
- Rodriguez, E. (2018). Google Forms in Library Instruction : Creating an Active Learning Space and Communicating with Students. *Scholarship of Teaching and Learning, Innovative Pedagogy*, 1(1), 70–82.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Setiawan, A. (2019). Conceptual of Blended Learning as Islamic Education Study Program Learning Reform Action in Digital Era 4.0. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7(2), 119–129.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartoyo, E. (2005). Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul. *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah*.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 59–70.
- Wen, Y., & Wu, J. (2017). A Study on Singapore Chinese Language Teachers' Professional Proficiency and Training Needs for Sustainable Development. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 19(2), 69–89.
- Wulan, E. R. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Wulandari, P., Maswani, & Khotimah, H. (2019). Google Form Sebagai Alternatif Evaluasi Pembelajaran di SMAN 2 Kota Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 421–425.
- Yusron, R. M., Wijayanti, R., & Novitasari, A. T. (2020). Pelatihan Pembuatan Google Form bagi Guru SD Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Masa Pandemi. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3), 182–188.